



DOI: <https://doi.org/10.38035/jimt.v7i6>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Transformasi Ekonomi Biru sebagai Model Pembangunan Berkelanjutan di Pesisir Kabupaten Lembata

Rusli Hereng<sup>1</sup>, Abdul Khaliq<sup>2</sup>, Muhammad Syahrin<sup>3</sup>, Wulan Ismail<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Nusa Tenggara Timur, Indonesia,  
[ruslihereng000@gmail.com](mailto:ruslihereng000@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Nusa Tenggara Timur, Indonesia,  
[ig.abdul.kholiq@gmail.com](mailto:ig.abdul.kholiq@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Nusa Tenggara Timur, Indonesia,  
[torighgifari@gmail.com](mailto:torighgifari@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Nusa Tenggara Timur, Indonesia,  
[ismailwulan482@gmail.com](mailto:ismailwulan482@gmail.com)

Corresponding Author: [ruslihereng000@gmail.com](mailto:ruslihereng000@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The economy of the community in Lembata Regency is predominantly dependent on traditional capture fisheries. This high dependence on the fisheries sector makes the income of fishing households vulnerable to seasonal fluctuations, declining fish stocks, limited access to technology, and a lack of business diversification. This study aims to identify relevant and sustainable forms of blue economy transformation that can increase fishing households' income; to develop a sustainable development model based on blue economy transformation that can be implemented within fishing communities; and to formulate strategies for implementing blue economy transformation involving local governments and fishing communities to promote the welfare of coastal populations. The novelty of this study lies in its holistic approach, which integrates economic, social, and policy dimensions within the context of blue economy transformation and sustainable development. Such an approach remains relatively underexplored in eastern Indonesia, particularly in the coastal areas of Lembata Regency.*

*This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, focus group discussions (FGDs), and documentary analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The study involved 20 informants. The findings demonstrate that relevant forms of blue economy transformation for fishing communities in Lembata Regency can be sustainably achieved through business diversification, increased value-added processing of marine products, modernization of environmentally friendly fishing technologies, and the strengthening of institutional capacity. In its implementation, the blue economy in the coastal areas of Lembata Regency is pursued collectively by local government, fishing communities, higher education institutions, private companies, and micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs). This collaborative approach contributes to the development of the fisheries sector, tourism, community empowerment, and the long-term sustainability of marine resources.*

---

**Keyword:** *Transformation, Blue Economy, Model, Sustainable Developmen, Lembata*

---

**Abstrak:** Ekonomi masyarakat dikabupaten lembata didominasi oleh sektor perikanan tangkap tradisional. Ketergantungan yang besar terhadap sektor perikanan mengakibatkan pendapatan keluarga nelayan menjadi rentan terhadap masalah musim, penurunan jumlah ikan, serta kurangnya teknologi dan variasi usaha. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk transformasi ekonomi biru yang relevan dan berkelanjutan dalam meningkatkan nilai pendapatan rumah tangga nelayan, model pembangunan berkelanjutan berbasis transformasi ekonomi biru yang dapat di terapkan pada komunitas nelayan serta implementasi strategi transformasi ekonomi biru yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas nelayan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Kebaruannya terletak pada pendekatan holistik yang mengungkapkan integrasi dimensi ekonomi, sosial dan kebijakan dalam konteks transformasi ekonomi biru dan pembangunan berkelanjutan merupakan suatu fenomena yang masih jarang diteliti di wilayah Timur Indonesia, khususnya pesisir Kabupaten Lembata

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD, dan studi dokumentasi, dengan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Informan pada penelitian ini mencakup 20 orang. Hasil penelitan membuktikan bahwa bentuk transformasi ekonomi biru yang relevan dengan kondisi masyarakat nelayan di Kabupaten Lembata secara berkelanjutan melalui diversifikasi usaha, peningkatan nilai tambah hasil laut, modernisasi teknologi penangkapan yang ramah lingkungan serta penguatan kapasitas kelembagaan. Pada penerapannya, ekonomi biru di pesisir kabupaten Lembata dilakukan secara kolektif oleh pemerintah setempat, komunitas nelayan, perguruan tinggi, perusahaan swasta, serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Kolaborasi ini meningkatkan sektor perikanan, wisata, pemberdayaan masyarakat serta menjaga kontinuitas sumberdaya laut.

**Kata Kunci :** Transformasi, Ekonomi Biru, Model, Pembangunan Berkelanjutan, Lembata

---

## PENDAHULUAN

Perubahan pola pemanfaatan sumberdaya laut sejak era revolusi industri mengalami penurunan signifikan. Memasuki abad ke-20 meningkatnya eksploitasi lahan, penurunan kualitas lingkungan dan kelangkaan sumber daya, semakin menegaskan pentingnya laut sebagai penopang ketahanan ekonomi global, (Islam, 2022). Namun, ekspansi ekonomi laut yang cepat telah mengurangi penurunan biodiversitas, efek dari perubahan iklim, dan polusi laut semakin dirasakan di wilayah pesisir, (Winther et al., 2020). Kondisi ini mendorong lahirnya konsep ekonomi biru yang mulai diperkenalkan sekitar tahun 2012 sebagai bentuk ekonomi kelautan dengan prinsip yakni, mendorong pembangunan berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Mengkonseptualisasikan ekonomi biru yang adil, berkelanjutan secara lingkungan, dan layak secara ekonomi memiliki dampak transformatif dan sangat dibutuhkan bagi masyarakat dan lingkungan, (Cisneros-Montemayor et al., 2022).

Diindonesia, terutama pada wilayah pesisir terpencil seperti kabupaten Lembata, ekonomi masyarakat didominasi oleh sektor perikanan tangkap tradisional. Kegiatan ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Lembata, menempatkan sektor perikanan sebagai sumber pendapatan utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang diwujudkan dalam aktivitas penangkapan serta pemasaran hasil tangkapan ikan. Lebih banyak keluarga yang bergantung pada sektor ini sebagai sumber pendapatan utama, (Najma Alifa, 2024). Ketergantungan yang besar terhadap sektor perikanan yang tunggal mengakibatkan pendapatan keluarga nelayan menjadi rentan terhadap masalah musim, cuaca yang tidak menentu, penurunan jumlah ikan, serta kurangnya teknologi dan variasi usaha. Fenomena ini semakin diperparah oleh efek

perubahan iklim yang mempengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat pesisir, (Jeremy Putra Pratama et al., 2025).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, konsep ekonomi biru muncul sebagai jawaban atas berbagai tantangan tersebut. Konsep ekonomi biru menawarkan kerangka transformasi yang orientasinya pada peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien, diversifikasi usaha pesisir, dan penguatan nilai tambah sumberdaya laut. Sejumlah penelitian menegaskan relevansi ekonomi biru sebagai model pembangunan berkelanjutan mampu mengintegrasikan perlindungan ekosistem dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, (Surya Bakti & Lukman Nuzul Hakim, 2024), (Maeyangsari, 2023), (Bennett et al., 2022), (Niner et al., 2022), (K. H. Lee et al., 2021).

Ekonomi biru memiliki peranan penting dalam pengembangan kelautan yang berkelanjutan, namun penerapan konsep ekonomi biru masih tergolong sedikit, (Sahid Sujiwo, 2023). Selain itu, Tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Kabupaten Lembata masih relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh degradasi ekosistem laut yang berlangsung secara terus menerus. Data yang dipaparkan oleh lembaga *Civil Society Resource Organization Penabulu Foundation Prospective Affiliate Oxfam International* bahwa pada tahun 2024, sebagian besar penduduk Kabupaten Lembata hidup dalam keadaan miskin. Diperkirakan keadaan ini akan semakin buruk seiring dengan kerusakan ekosistem pantai yang terus berlanjut. Fenomena ini akan memengaruhi mata pencaharian di desa-desa yang terletak di pesisir Kabupaten Lembata. Oleh karena itu maka transformasi ekonomi biru sebagai model pembangunan berkelanjutan menjadi satu entitas yang kompleks dan perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini sangat penting mengingat aktivitas ekonomi masyarakat di Kabupaten Lembata dilihat dari metode penangkapan ikan masih didominasi dengan cara tradisional dan sangat bergantung pada hasil laut sebagai pendapatan utama. Dependensi masyarakat atas hasil laut sebagai sumber utama menyebabkan pendapatan rumah tangga para nelayan sangat fluktuatif dan mudah terpengaruh oleh perubahan musim, penurunan jumlah ikan serta kurangnya teknologi penangkapan dan akses modal. Keterbatasan literatur yang mengkaji tentang transformasi ekonomi biru berbasis konteks lokal semakin menegaskan pentingnya penelitian ini sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi strategi yang tepat bagi pemerintah daerah dan komunitas nelayan di Kabupaten Lembata.

Kajian mengenai ekonomi biru telah banyak diteliti, terutama yang berfokus pada prinsip-prinsip fundamental serta tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, penelitian yang mengkaji secara mendalam paradigma kebijakan komprehensif guna mendorong transisi yang adil dan inklusif menuju ekonomi biru beserta keterkaitannya dengan agenda pembangunan berkelanjutan masih relatif terbatas, (Trenggono et al., 2025), (Benzaken et al. (2024), (Axon & Collier, 2023), (K.-H. Lee et al., 2020). Meskipun diklaim telah mendukung pembangunan berkelanjutan, agenda ekonomi biru telah dikritik karena mengulangi pola pikir pertumbuhan tak terbatas sehingga pada akhirnya merugikan komunitas lokal, (Antonova et al. (2025). Selain itu telah dibuktikan juga bahwa komunitas pesisir telah lama berada di pinggiran geografis dan menghadapi kerentanan yang lebih tinggi terhadap perubahan lingkungan dan ketidakadilan, (Blythe et al., 2023), (Ounanian & Howells, 2024). Dalam konteks inilah, maka pembangunan berkelanjutan mengoptimalkan manfaat kolektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir merupakan bagian dari pengembangan ekonomi biru yang harus dilakukan secara berkelanjutan dan terencana, (Amon et al., 2022). Namun penelitian mengenai transformasi ekonomi biru masih jarang dilakukan terutama di wilayah pesisir seperti Kabupaten Lembata. Selain itu, tren penelitian tentang ekonomi biru juga telah mengalami penurunan signifikan, (Amran et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengungkapkan integrasi dimensi ekonomi, sosial dan kebijakan dalam konteks transformasi ekonomi biru dan pembangunan berkelanjutan merupakan suatu fenomena yang masih jarang diteliti di wilayah Timur Indonesia, khususnya pesisir Kabupaten Lembata. Selain mengkaji tuntutan ekonomi

dan sosial, penelitian ini juga menelusuri bentuk kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam merumuskan model pembangunan berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakter komunitas nelayan kecil di Kabupaten Lembata. Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu sebagai komparasi dalam diskursus ilmu pengetahuan serta fenomena dan kebaruan yang diuraikan diatas maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk transformasi ekonomi biru yang relevan dan berkelanjutan dalam meningkatkan nilai pendapatan rumah tangga nelayan, model pembangunan berkelanjutan berbasis transformasi ekonomi biru yang dapat di terapkan pada komunitas nelayan serta Implementasi strategi transformasi ekonomi biru yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas nelayan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabupaten Lembata.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD, dan studi dokumentasi, dengan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian di lakukan di pesisir kabupaten lembata dengan keterlibatan informan pada penelitian ini mencakup 20 orang yang terdiri dari kelompok nelayan, masyarakat dan pemerintah desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka hasil dan pembahasan pada penelitian ini mencakup beberapa aspek diantaranya sebagai berikut :

1. Bentuk transformasi ekonomi biru yang relevan dan berkelanjutan dalam meningkatkan nilai pendapatan rumah tangga nelayan di Kabupaten Lembata

Transformasi ekonomi biru merujuk pada transisi dari cara tradisional dalam pemanfaatan laut menjadi pengelolaan sumberdaya laut yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi, menjaga ekosistem dan mencapai keadilan melalui serangkaian perubahan diberbagai sektor, (Evans et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran ekonomi biru di daerah pesisir kabupaten lembata yang perlu di arahkan dan dikonsentrasikan pada perubahan ekonomi komunitas nelayan yang dimulai dari metode eksploitasi sumberdaya secara langsung (*extractive-based economy*) ke cara pemanfaatan sumberdaya laut yang lebih efisien, bernilai lebih, inklusif dan berkelanjutan (*sustainable value-based economy*). Pergeseran ini konsisten dengan literatur yang menempatkan komunitas pesisir sebagai pusat tata kelola, menolak pola *blue growth* yang eksploitatif, dan mendorong perikanan skala kecil, budidaya, pengolahan, ekowisata, serta inovasi teknologi sebagai jalur yang lebih adil dan tahan lama, (Shifa et al., 2023). Relevansinya dengan aktivitas masyarakat nelayan di kabupaten lembata yang mengalami berbagai tantangan dan semata-mata hanya bergantung pada hasil tangkapan, penggunaan teknologi tradisional, rendahnya nilai tambah hasil perikanan, perubahan musim dan keterbatasan akses pasar. Kondisi ini kemudian menempatkan tingkat pendapatan keluarga masyarakat nelayan di kabupaten lembata berada pada predikat dengan kesejahteraan belum memadai, sebab daya dukung alat tangkap tradisional serta alternatif diversifikasi mata pencaharian Nelayan pada musim tertentu beralih ke pertanian. Rumah tangga nelayan melakukan diversifikasi ke pertanian skala kecil dan usaha rumah tangga, namun aktivitas tersebut lebih bersifat strategi bertahan (*coping strategy*) untuk memenuhi kebutuhan dasar, bukan sebagai sumber peningkatan pendapatan yang signifikan, (Kornita et al., 2026), Alat tangkap tradisional nelayan di Pesisir Kabupaten Lembata dapat diuraikan seperti gambar dibawah ini.

Gambar 1. Pancing ulur (*Hand line*)Gambar 2. Kacamata Selam dan *Snorkel*

Gambar 3. Panah Ikan



Gambar 4. Perahu Lesung

Teknologi penangkapan ikan tradisional Nelayan Kabupaten Lembata diatas adalah representatif terkait kapasitas produksi yang terbatas, serta terbatasnya peluang diversifikasi mata pencaharian. Alternatif pekerjaan yang tersedia, seperti pertanian dan peternak, umumnya belum mampu memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan, sehingga belum sepenuhnya mampu mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga nelayan. Hal ini sejalan dengan riset terdahulu bahwa Teknologi tangkap tradisional berkaitan dengan kapasitas produksi yang rendah memicu rendahnya pendapatan rumah tangga karena nelayan umumnya memakai perahu kecil, alat sederhana, dan kemampuan adaptasi yang lemah terhadap cuaca buruk, (Riantini et al., 2024), (Patual et al., 2025). Selain itu kondisi ini kemudian dapat dibuktikan berdasarkan uraian pada tabel sumber data primer penelitian dibawah ini.

**Tabel 1. Jenis dan Sumberdata Primer Penelitian Bentuk Transformasi Ekonomi Biru yang Relevan dan Berkelanjutan dalam Meningkatkan Nilai Pendapatan Rumah Tangga Nelayan**

| No | Kategori                                                               | Tahun | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|------------------------------------------------------------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bentuk Transformasi Ekonomi Biru yang Relevan dan Berkelanjutan        | 2026  | Nelayan menjadi sumber penghasilan utama masyarakat pesisir kabupaten Lembata<br>Aktivitas pertanian menjadi alternatif pendapatan saat aktivitas melaut terbatas<br>Ketergantungan terhadap penangkapan ikan menurun melalui adaptasi musim dan aktivitas pertanian<br>Perekonomian masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil tangkapan, tetapi melalui disversifikasi mata pencaharian<br>Perikanan masih menjadi sektor utama dengan dukungan alat tangkap sederhana |
| 2. | Peningkatan nilai pendapatan rumah tangga Nelayan di Kabupaten Lembata | 2026  | Pendapatan Nelayan tergantung pada jumlah ikan dan perubahan musim. Sekali menjala, pendapatan yang dihasilkan berkisar antara Rp. 50.000-Rp 75.000 dan meningkat hingga Rp 150.000<br>Kondisi keuangan rumah tangga Nelayan terbatas. Penjualan Ikan kepada UMKM yang memproduksi abon Ikan dengan harga Rp.20.000 Per Ikat (isi 4 ekor)<br>Tingkat kesejahteraan Nelayan belum memadai. Tingkat penghasilan yang di anggap cukup berada diantara Rp 300.000-Rp 500.000   |

Sumber : Data Primer di olah, 2026

Tabel diatas menunjukan bahwa kondisi riil ekonomi keluarga nelayan di Kabupaten Lembata cenderung bergantung pada sektor perikanan tangkap sebagai penghasilan utama. Beberapa riset penelitian yang relevan menunjukan hasil bahwa dinamika ekonomi masyarakat nelayan bersifat fluktuasi dan semata bersandar pada aktivitas menangkap ikan yang menjadi sumber penghasilan paling vital, namun pendapatan nelayan masih belum memadai karena

faktor musim, cuaca dan keterbatasan alat tangkap, (Yamin et al., 2025), Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga nelayan di pesisir kabupaten Lembata masih hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil karena belum memiliki sumber pendapatan tetap. Kondisi ini sejalan dengan risetnya (Anugerah et al., 2024) bahwa pendapatan nelayan skala kecil biasanya bervariasi dan tidak tetap karena signifikan dipengaruhi oleh musim serta kondisi cuaca. Bahkan metode penjualan hasil tangkapan masih di pasarkan ke masyarakat dan tengkulak. Ketergantungan pada tengkulak dan akses pasar yang sempit membuat nelayan menjual di bawah harga pasar, (Afrida & Ginting, 2025). Kondisi ini kemudian menyebabkan nilai tambah dari hasil perikanan belum maksimal sebab nelayan mendapatkan daya tawar dan hasil yang kecil kecil, (Suryana & Nurezka, 2023), (Penca et al., 2021). Dengan demikian penting meningkatkan teknologi, melakukan variasi dalam pekerjaan, serta mengembangkan inovasi dalam pengolahan dan penjualan hasil perikanan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga nelayan di pesisir Kabupaten Lembata.

Berdasarkan beberapa uraian hasil diatas maka bentuk transformasi ekonomi biru yang relevan dengan kondisi masyarakat nelayan di Kabupaten lembata secara berkelanjutan melalui diversifikasi usaha, peningkatan nilai tambah hasil laut, modernisasi teknologi penangkapan yang ramah lingkungan, serta penguatan kapaistan dan kelembagaan Nelayan. Transformasi ini sangat penting agar komunitas nelayan di Kabupaten Lembata tidak hanya mengadakan sektor perikanan, tetapi mampu mengembangkan berbagai dinamika ekonomi berbasis sumber daya laut yang memberikan nilai pendapatan yang lebih baik.

## 2. Model pembangunan berkelanjutan berbasis transformasi ekonomi biru yang dapat diterapkan di pada komunitas Nelayan di Kabupaten Lembata

Hasil wawancara dan FGD yang telah di lakukan maka beberapa temuan penelitian ini terletak pada model ekonomi biru komunitas Nelayan di Kabupaten lembata yaitu pilar pemanfaatan sumberdaya laut secara berkelanjutan, peningkatan nilai tambah ekonomi, diversifikasi ekonomi, pemberdayaan masyarat, inovasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Model pembangunan berkelanjutan dengan bertumpu pada basis transformasi ekonomi biru diukur dari pendekatan terintegrasi yang dapat menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi pesisir, ekosistem laut, dan keadilan sosial, (Sahu & Doppalapudi, 2025). Selain itu beberapa temuan berkaitan model pembangunan berkelanjutan berbasis transformasi ekonomi biru pada komunitas Nelayan di Kabupaten Lembata dapat diuraikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Jenis Dan Sumberdata Primer Penelitian Model Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Transformasi Ekonomi Biru Pada Komunitas Nelayan Di Kabupaten Lembata**

| No | Kategori                        | Tahun | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------------------------|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Model Pembangunan Berkelanjutan | 2026  | Masyarakat masih bergantung pada penangkapan ikan; pengolahan hasil laut masih terbatas; terdapat potensi wisata bahari dan budidaya rumput laut<br>Pemerintah desa memberikan bantuan alat tangkap; terdapat pelatihan pengolahan hasil laut dan pemasaran digital; kelompok Nelayan belum inovatif<br>Potensi pantai haliwo, pasar pantai Nusantara, konservasi tukik penyu, dan rumput laut belum dimanfaatkan secara optimal<br>Dukungan pemerintah Desa, PLN, Pupuk Indonesia, serta kebutuhan mastel plan kawasan wisata dan perbaikan infrastruktur |
| 2. | Basis Transformasi Ekonomi Biru | 2026  | Potensi wisata Pantai Haliwo, Pasar Pantai Nusantara, konservasi tukik penyu, dan budidaya rumput laut<br>Pengolahan abon ikan, bakso ikan dan rencana pengembangan produk olahan lainnya<br>Pengembangan wisata bahari, rumput laut, UMKM hasil laut dan usaha kuliner<br>Pelatihan pengolahan hasil laut, pemasaran digital, bantuan alat tangkap dan pendampingan masyarakat                                                                                                                                                                            |

Produk olahan ikan dan penggunaan teknologi pemasaran;  
inovasi usaha nelayan masih terbatas  
Pemerintah desa, PLN, Pupuk Indonesia, kelompok  
nelayan serta pemangku kepentingan dalam pelatihan dan  
pengembangan UMKM  
Jalan rusak, kebutuhan master plan wisata, lapak UMKM,  
akses pemasaran dan fasilitas pendukung wisata

Sumber : Data Primer diolah, 2026

Tabel diatas menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan diwilayah pesisir Kabupaten Lembata masih menghadapi tantangan, terutama pada struktur perekonomian masyarakat setempat relatif rentan. Dalam konteks ini bahwa ekonomi rumah tangga sangat bergantung pada sumber daya laut, pilihan nafkah alternatif terbatas dan tata kelola sering belum memadai, (Setiawan et al., 2025). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak komunitas pesisir, kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan lemahnya perlindungan sosial mempersempit kapasitas adaptasi terhadap guncangan cuaca, pasar, dan bencana, (Sultana et al., 2023). Oleh karena itu penguatan ekonomi masyarakat pesisir membutuhkan diversifikasi sumber pendapatan dan pengembangan usaha berbasis pengolahan hilir perikanan untuk meningkatkan nilai produk, memperluas peluang usaha, dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Beberapa riset terdahulu menemukan bahwa diversifikasi sumber penghasilan sering kali membuat keluarga di daerah pesisir lebih tangguh, karean tidak terlalu bergantung pada satu jenis penghasilan yang bisa terganggu oleh cuaca, perubahan pasa dan penurunan sumberdaya, (Habib et al., 2023). Namun dampaknya tidak langsung atau menyeluruh melainkan hasilnya sangat bergantung pada kemampuan lokal, sumber daya, dan hubungan konteks lokal, (Dumilag & Andriesse, 2025). Selain itu pembangunan berkelanjutan juga bergantung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan memperkuat kapasitas, keterampilan, kewirausahaan, dan kemampuan pemasaran mereka sehingga potensi lokal dapat dikelola secara produktif dan kompetitif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya pesisir harus mengikuti prinsip-prinsip yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan konservasi ekosistem di pesisir kabupaten Lembata. Keberhasilan upaya ini didukung oleh pengelolaan kolaboratif, kebijakan yang responsif, lembaga yang kuat, dan infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan efektivitas pembangunan wilayah pesisir seperti di kabupaten Lembata. Dalam konteks Kabupaten Lembata, pengelolaan pesisir berbasis *Integrated Coastal Zone Management (ICZM)* dan pendekatan ekosistem diperlukan untuk menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui partisipasi masyarakat, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, dan penguatan kelembagaan guna mewujudkan pembangunan pesisir yang berkelanjutan, (Tifaona et al., 2026). Dengan demikian manfaat ekonomi dapat dicapai tanpa merusak fungsi ekologis daerah pesisir, dengan menggunakan pendekatan pengelolaan kolaboratif yang di dukung oleh kebijakan, institusi dan infrastuktur yang tepat.

Konteks pesisir kabupaten lembata, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ekonomi biru membutuhkan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, penguatan institusi, dan mendorong kewirausahaan yang didukung oleh inovasi, kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan serta infrastuktur yang dapat meningkatkan nilai tambah, akses pasar dan aspirasi ekonomi pesisir. Temuan ini didukung cukup konsisten oleh beberapa riset terdahulu bahwa transformasi ekonomi biru paling efektif ketika pemberdayaan masyarakat menjadi mekanisme utama yang mengintegrasikan potensi pesisir dengan kesejahteraan, daya saing usaha dan konservasi ekosistem, (Walewangko et al., 2026). Atas dasar itulah kemudian dapat di rumuskan model pembangunan berkelanjutan berbasis transformasi ekonomi biru yang dapat di terapkan di pesisir Kabupaten Lembata dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Model Pembangunan berbasis transformasi ekonomi biru yang dapat diterapkan di pesisir kabupaten Lembata

Model diatas menegaskan bahwa keberhasilan implementasi strategi pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir kabupaten lembata ditentukan oleh sinergi antara pemanfaatan sumberdaya laut yang berkelanjutan, peningkatan nilai tambah, diversifikasi usaha, pemberdayaan masyarakat, inovasi, kolaborasi multi *stakeholder* serta dukungan infrastuktur yang secara kolektif menghasilkan pembangunan pesisir yang inklusif, berdaya saing dan berkelanjutan.

### 3. Implementasi Strategi Transformasi Ekonomi Biru yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas nelayan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabupaten Lembata

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pemerintah desa, ketua kelompok nelayan, komunitas nelayan kecil serta tokoh masyarakat di daerah pesisir kabupaten lembata menunjukan bahwa upaya pengembangan ekonomi pesisir kini di fokuskan pada penggunaan sumberdaya laut secara berkelanjutan melalui kerjasama antara pemerintah desa, masyarakat nelayan, sektor swasta, lembaga pendidikan tinggi dan UMKM. Bukti mendukung bahwa fokus pengembangan memang bergeser ke pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan melalui kerja sama pemerintah, komunitas nelayan, swasta, perguruan tinggi, dan UMKM, bukan intervensi sektoral yang berjalan sendiri-sendiri, (Jokhu et al., 2025). Namun keberhasilannya bergantung pada apakah kolaborasi itu benar-benar memperkuat kapasitas lokal, koordinasi kelembagaan, dan infrastruktur pasar, bukan hanya membentuk kemitraan formal, (Nashrullah et al., 2024). Selain itu beberapa temuan pada hasil penelitian ini dapat dirumuskan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Jenis Dan Sumberdata Primer Penelitian Implementasi Strategi Transformasi Ekonomi Biru yang Melibatkan Pemerintah Daerah, Komunitas Nelayan Dalam Mendorong Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Lembata**

| No | Kategori                                                                                                                        | Tahun | Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Implementasi Strategi Transformasi Ekonomi Biru Melibatkan Pemerintah Daerah dan Komunitas Nelayan di Pesisir Kabupaten Lembata | 2026  | <p>Nelayan membutuhkan modal usaha, bantuan perahu fiber, alat tangkap, alat selam, jaring, pukat, tali, pelampung, dan perlengkapan melaut. Pemerintah desa memiliki keterbatasan anggaran sehingga bantuan diberikan berdasarkan skala prioritas dan musyawarah desa.</p> <p>Nelayan mengalami kesulitan memperoleh teknologi dan peralatan modern karena keterbatasan modal.</p> <p>Produk hasil tangkapan dijual kepada UMKM pengolah abon ikan (UMKM Cahaya Nusantara)</p> <p>Perguruan tinggi (UMY, UNS, dan Undana) memberikan</p> |

|    |                                                                |      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|----------------------------------------------------------------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                |      | <p>pelatihan keselamatan melaut, teknik penangkapan, pemetaan sumber daya ikan, dan pengelolaan hasil perikanan, sedangkan Pupuk Indonesia mendampingi produk pengembangan olahan perikanan bernilai. Pemerintah desa, kelompok nelayan, perguruan tinggi, Pupuk Indonesia, UMKM, dan pemangku kepentingan melakukan pendampingan, evaluasi program, serta pengembangan usaha bersama.</p> <p>Nelayan menerapkan penangkapan ramah lingkungan, menjaga terumbu karang, menanam pandan, ketapang, dan malakari di kawasan pantai.</p> <p>Pemerintah desa wisata pantai melalui penyediaan MCK, gazebo, lapak jualan, camping ground, live music, serta promosi wisata.</p> <p>Kelemahan pada manajemen kelompok pengelola pantai, pelaporan pendapatan, dan kapasitas SDM.</p> <p>Masalah konsumsi minuman keras, rendahnya kreativitas masyarakat, keterbatasan fasilitas, rendahnya kesadaran pengelolaan wisata, dan lemahnya kapasitas SDM.</p> |
| 2. | Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kabupaten Lembata | 2026 | <p>Pengembangan abon ikan, kerupuk ikan, nugget ikan, bakso ikan, serta pendistribusian hasil tangkapan kepada UMKM.</p> <p>Pengembangan wisata pantai, camping ground, kuliner pesisir, UMKM, dan pengolahan hasil laut.</p> <p>Pelatihan teknis, pendampingan usaha, penguatan kelompok nelayan, kemitraan dengan perguruan tinggi dan sektor swasta.</p> <p>Penangkapan ikan ramah lingkungan, perlindungan terumbu karang, rehabilitasi vegetasi pantai, serta pengembangan wisata berbasis konservasi</p> <p>Kolaborasi Pemerintah desa, kelompok nelayan, perguruan tinggi, UMKM, dan perusahaan swasta dalam pengembangan usaha</p> <p>Evaluasi program bersama pemangku kepentingan, musyawarah desa, pengelolaan kelompok wisata, dan distribusi bantuan berdasarkan prioritas</p> <p>Penamanan vegetasi pantai, konservasi terumbu karang, serta penerapan praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan</p>                            |

Sumber : Data Primer diolah, 2026

Tabel diatas secara universal menunjukkan bahwa implementasi strategi ekonomi biru di pesisir Kabupaten Lembata merujuk pada pengembangan ekonomi yang fokusnya pada penggunaan sumberdaya laut secara kontinu dan ramah lingkungan melalui kerjasama antara pemerintah desa, masyarakat nelayan, sektor swasta, lembaga perguruan tinggi, serta pelaku usaha UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini secara eksplisit menekankan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan untuk meningkatkan kesejahteraan serta ketahanan masyarakat pesisir melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, sektor swasta dan akademisi, (Ujianti et al., 2025),(Perdana et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi strategi tersebut masih menghadapi berbagai probel, meliputi keterbatasan permodalan, rendahnya akses terhadap teknologi, sarana produksi modern, kapasitas sumber daya manusia yang belum mampu, lemahnya sistem pemasaran, keterbatasan infrastuktur serta belum optimalnya tata kelola kelembagaan dan pengelolaan kawasan pesisir. Oleh karena itu maka temuan tersebut secara tegas menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi ekonomi biru tidak hanya di tentukan oleh peningkatan produksi perikanan dan dukungan saran produksi, melainkan juga integrasi dimensi ekonomi, sosial, lingkungan dan tata kelola melalui pendekatan partisipatif kolaboratif. Temuan ini konsisten dengan beberapa riset terdahulu yang menunjukkan bahwa Keberhasilan

implementasi transformasi ekonomi biru lebih ditentukan oleh kondisi pendukung (*enabling condition*) yang mencakup permodalan, teknologi, kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, pemasaran, dan kelembagaan, serta tata kelola kolaboratif, dibandingkan dengan ketersediaan sumber daya laut semata. Selain itu Keterbatasan akses terhadap teknologi, fasilitas penelitian dan pengembangan dukungan teknis, serta infrastruktur menjadi faktor utama yang menghambat adopsi teknologi secara berkelanjutan di wilayah pesisir, khususnya pada daerah dengan kapasitas sumber daya yang terbatas, (Karuppiyah et al., 2025),(Yunas et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir di kabupaten Lembata merupakan hasil integrasi dimensi ekonomi, sosial, lingkungan dan tata kelola. Dengan demikian, transformasi ekonomi biru diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan ketahanan ekonomi, kapasitas masyarakat, kelestarian ekosistem, serta tata kelola kolaboratif sebagai dasar pembangunan pesisir yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil ini konsisten dengan beberapa riset terdahulu bahwa di Kabupaten Lembata, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dapat difokuskan pada penguatan ketahanan UMKM pesisir melalui stabilitas pendapatan, peningkatan kapasitas adaptif, penguatan kelembagaan, dan akses pembiayaan, Diversifikasi mata pencaharian seperti ekowisata berbasis masyarakatm juga menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan mendukung pembangunan pesisir yang inklusif serta berkelanjutan, (Utama et al., 2026), (Phelan et al., 2020).

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi transformasi ekonomi biru di pesisir Kabupaten Lembata dilakukan secara kolektif oleh oleh pemerintah setempat, komunitas nelayan, perguruan tinggi, perusahaan swasta, serta usaha mikro kecil menengah. Kolaborasi ini untuk meningkatkan sektor perikanan, wisata, pemberdayaan masyarakat, serta menjaga kontinuitas sumberdaya laut. Namun, penerapan masih menghadapi kendala karena kurangnya modal, teknologi, kapabilitas sumberdaya manusia, infrastuktur serta tatakelola yang cukup memadai. Selain itu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir kabupaten Lembata, diperlukan kerjasama yang lebih baik, pengembangan sektor ekonomi, peningkatan kualitas produk serta pengelolaan sumberdaya laut secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Beberapa temuan pada penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Transformasi ekonomi biru yang sesuai dengan kondisi masyarakat pesisir Kabupaten Lembata diarahkan pada diversifikasi usaha, peningkatan nilai tambah hasil laut, penerapan teknologi penangkapan yang ramah lingkungan, serta penguatan kapasitas dan kelembagaan nelayan.
2. Keberhasilan pembangunan pesisir berkelanjutan ditentukan oleh sinergi antara pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, inovasi, kolaborasi multipemangku kepentingan, dan dukungan infrastruktur.
3. Implementasi transformasi ekonomi biru yang melibatkan pemerintah daerah, komunitas nelayan, perguruan tinggi, sektor swasta, dan UMKM telah mendorong pengembangan sektor perikanan, pariwisata, dan ekonomi lokal, namun masih menghadapi kendala pada aspek permodalan, teknologi, kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan tata kelola. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi, diversifikasi ekonomi, peningkatan nilai tambah, dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Kabupaten Lembata.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan informan yang berfokus pada komunitas pesisir di Kabupaten Lembata dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat pesisir di wilayah lain. Selain itu, penelitian belum mengukur secara kuantitatif dampak penerapan transformasi ekonomi biru terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah dan informan serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

### Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan informan serta menggunakan pendekatan mixed methods agar dapat mengukur secara lebih komprehensif pengaruh transformasi ekonomi biru terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam efektivitas kolaborasi antar-stakeholder, penguatan kelembagaan, akses permodalan, teknologi, dan pemasaran dalam mendukung keberlanjutan transformasi ekonomi biru.

### Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Kontribusi meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, revisi ilmiah, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang akan dipublikasikan. Seluruh penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

### Acknowledgment (Optional)

Terimakasih secara khusus penulis haturkan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang) yang telah bersedia mendanai penelitian ini. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Maumere dan LP3M Universitas Muhammadiyah Maumere yang telah memberikan ruang dalam hal penelitian ini, terutama dukungan moril yang tak terhitung nilainya. Terimakasih juga penulis haturkan kepada pemerintah daerah, komunitas nelayan dan masyarakat di pesisir Kabupaten Lembata yang dengan leluasa menerima penulis dan membantu memberikan informasi yang akurat mengenai penelitian ini.

### REFERENSI

- Afrida, A., & Ginting, J. H. (2025). Breaking the Chains of Poverty: Capitalistic Relations and Leisure Time Patterns Among Fishermen in Tanjungbalai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.8716>
- Amon, D., Metaxas, A., Stentiford, G., Escovar-Fadul, X., Walker, T. R., Diana, Z., Karathanasi, F., Voyer, M., & Hemery, L. (2022). Blue economy for a sustainable future. *One Earth*, 5(9), 960–963. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.oneear.2022.08.017>
- Amran, A., Khaw, T. Y., & Harymawan, I. (2025). Navigating the blue economy: Challenges, governance, and pathways for enterprises. *Journal of Cleaner Production*, 523, 146407. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2025.146407>
- Antonova, A. S., Flannery, W., Gómez, S., Gustavsson, M., Hadjimichael, M., Murtagh, B., Ounanian, K., Solnør, S., Steiro, V. M. D., & Svendsen, K. (2025). Centering coastal communities' diverse economic practices in the blue economy. *Geoforum*, 166, 104410. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2025.104410>

- Anugerah, T., Siburian, J., Nisari, T., Harahap, H. Y., & Adiprayoga, S. (2024). A Study on the Livelihood Sources and Welfare Levels of Small-Scale Fishing Households in Tapanuli Tengah Regency, Sumatera Utara. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*. <https://doi.org/10.12962/j25481479.v9i4.21787>
- Axon, S., & Collier, S. (2023). Breaking Blue: Establishing comprehensive policy for a just and inclusive transition for the Blue Economy. *Marine Policy*, 147, 105343. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105343>
- Bennett, N. J., Villasante, S., Espinosa-Romero, M. J., Lopes, P. F. M., Selim, S. A., & Allison, E. H. (2022). Social sustainability and equity in the blue economy. In *One Earth* (Vol. 5, Number 9, pp. 964–968). Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2022.08.004>
- Benzaken, D., Adam, J. P., Virdin, J., & Voyer, M. (2024). From concept to practice: financing sustainable blue economy in Small Island Developing States, lessons learnt from the Seychelles experience. *Marine Policy*, 163, 106072. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.106072>
- Blythe, J. L., Gill, D. A., Claudet, J., Bennett, N. J., Gurney, G. G., Baggio, J. A., Ban, N. C., Bernard, M. L., Brun, V., Darling, E. S., Di Franco, A., Epstein, G., Franks, P., Horan, R., Jupiter, S. D., Lau, J., Lazzari, N., Mahajan, S. L., Mangubhai, S., ... Zafra-Calvo, N. (2023). Blue justice: A review of emerging scholarship and resistance movements. In *Cambridge Prisms: Coastal Futures* (Vol. 1). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cft.2023.4>
- Cisneros-Montemayor, A. M., Croft, F., Issifu, I., Swartz, W., & Voyer, M. (2022). A primer on the “blue economy:” Promise, pitfalls, and pathways. In *One Earth* (Vol. 5, Number 9, pp. 982–986). Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2022.08.011>
- Dumilag, R., & Andriesse, E. (2025). Towards a Just Coastal Transition: The Mixed Success of Livelihood Diversification and ‘Bouncing Back’ Among Seaweed Farmers in Sorsogon Province, the Philippines. *Asia Pacific Viewpoint*. <https://doi.org/10.1111/apv.70021>
- Evans, T., Fletcher, S., Failler, P., March, A., & Potts, J. (2024). Journeys of change towards the blue economy: evaluating process in transformational change. *Regional Environmental Change*, 24(4). <https://doi.org/10.1007/s10113-024-02336-y>
- Habib, N., Ariyawardana, A., & Aziz, A. (2023). The influence and impact of livelihood capitals on livelihood diversification strategies in developing countries: a systematic literature review. *Environmental Science and Pollution Research International*, 30, 69882–69898. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-27638-2>
- Happy Nashrullah, A., Kumoro Wati, I., & Firmansyah, R. (2024). COLLABORATIVE STRATEGIES BETWEEN GOVERNMENT AND SMES IN THE NORTHERN COASTAL REGION: INTEGRATING ENTREPRENEURSHIP EDUCATION TO SUPPORT SDGS. In *Economic and Business Journal | ECBIS* (Vol. 3, Number 1). <https://ecbis.net/index.php/go/index>
- Islam, N. M. B. S. (2022). *Global Blue Economy: Analisis, Perkembangan, dan Tantangan* (edisi ke-1). CRC Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1201/9781003184287>
- Jeremy Putra Pratama, Rohmansyah Rohmansyah, Laurensius Puntodewo, & Fathin Aulia Rahman. (2025). Ketahanan Masyarakat Pesisir terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(1), 20–36. <https://doi.org/10.55606/jimas.v4i1.1709>
- Jokhu, J. R., Fernando, A., Hamzah, D. A., Stevanus, R., & Mangkurat, B. (2025). Integrating community empowerment, ecotourism, and maritime resilience for a sustainable blue economy. *Maritime Technology and Research*. <https://doi.org/10.33175/mtr.2025.279344>

- Karuppiah, K., Garza-Reyes, J., & Virmani, N. (2025). Pathways to a Sustainable Blue Economy: Exploring Its Barriers in an Emerging Economy. *Business Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.4294>
- Kornita, S. E., Tampubolon, D., Putri, J. N., & Mairiza, D. (2026). An Analysis of Empowerment Strategies for Fisherwomen in Enhancing Household Income in Kepulauan Meranti Regency, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 11(1), 64–75. <https://doi.org/10.18502/kss.v11i1.20598>
- Lee, K. H., Noh, J., Lee, J., & Khim, J. S. (2021). Blue economy and the total environment: Mapping the interface. *Environment International*, 157. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.106796>
- Lee, K.-H., Noh, J., & Khim, J. S. (2020). The Blue Economy and the United Nations' sustainable development goals: Challenges and opportunities. *Environment International*, 137, 105528. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105528>
- Maeyangsari, D. (2023). Ekonomi Biru sebagai Upaya Pembangunan Berkelanjutan dan Pemenuhan Hak Asasi Manusia. *Perspektif Hukum*. <https://doi.org/10.30649/ph.v23i1.172>
- Najma Alifa, N. (2024). *PENGEMBANGAN EKONOMI BIRU SEBAGAI STRATEGI INDONESIA MENUJU EKONOMI MAJU* (Vol. 38, Number 1). <https://e-journal.stispolwb.ac.id>
- Niner, H. J., Barut, N. C., Baum, T., Diz, D., Laínez del Pozo, D., Laing, S., Lancaster, A. M. S. N., McQuaid, K. A., Mendo, T., Morgera, E., Maharaj, P. N., Okafor-Yarwood, I., Ortega-Cisneros, K., Warikandwa, T. V., & Rees, S. (2022). Issues of context, capacity and scale: Essential conditions and missing links for a sustainable blue economy. *Environmental Science and Policy*, 130, 25–35. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.01.001>
- Ounanian, K., & Howells, M. (2024). Deconstructing and resisting coastal displacement: A research agenda. *Progress in Human Geography*, 48(5), 636–654. <https://doi.org/10.1177/03091325241240581>
- Patual, C., Sarsale, J., Siega, M., & Sarsale, A. M. (2025). CATCH ASSESSMENT OF MARINE FISHES IN CABALIAN BAY, PHILIPPINES: COMPOSITION, ABUNDANCE, GEAR, AND CATCH RATE. *Ribarstvo, Croatian Journal of Fisheries*, 83(2), 55–69. <https://doi.org/10.2478/cjf-2025-0007>
- Penca, J., Said, A., Cavallé, M., Pita, C., & Libralato, S. (2021). Sustainable small-scale fisheries markets in the Mediterranean: weaknesses and opportunities. *Maritime Studies*, 20, 141–155. <https://doi.org/10.1007/s40152-021-00222-5>
- Perdana, T. A., Purusa, N. A., Kurniawan, R., & Suryawijaya, T. (2025). E-Blue: Implementation of an Integrated Blue Economy Ecosystem to Increase Coastal MSMEs Competitiveness. *Journal of Indonesian Economy and Business*. <https://doi.org/10.22146/jieb.v40i2.10994>
- Phelan, A., Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services approach for community-based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, 28, 1665–1685. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1747475>
- Riantini, M., Mardiharini, M., Saptana, Sudjarmoko, B., Kasymir, E., Nur'aini, L. G., Anindita, S. H., Syukur, M., Zulham, A., Wardono, B., Ketut Ardana, I., Indrawanto, C., & Wahyudi, A. (2024). Livelihood vulnerability household fishermen household due to climate change in Lampung Province, Indonesia. *PLoS ONE*, 19(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315051>
- Sahid Sujiwo, A. (2023). *PENGEMBANGAN TATA KELOLA EKONOMI BIRU UNTUK MEMPERKUAT BLUE ECONOMY DEVELOPMENT INDEX DI INDONESIA* Development of Blue Economy Management to Strengthen the Blue Economy Index in

- Indonesia. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 13(1), 67–75. <https://doi.org/10.33512/jpk.v13i1>
- Sahu, R. P. K., & Doppalapudi, R. (2025). Blue Economy: Framework for Integrating Economic Growth with Marine Ecosystem. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*. <https://doi.org/10.12962/j25481479.v10i1.4758>
- Setiawan, T., Myrna, R., Isnawati, N. W., Samith, M., & Mughits, M. H. (2025). The environmental dynamics in shaping ecological governance for sustainable development in coastal areas. *Discover Sustainability*, 6. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01849-8>
- Shifa, M., Nasir, M., Ariani, D., & Suhendra, N. (2023). Analysis Of The Coastal Economic Potential With Based On The Blue Economy Concept In Realizing Village SDGs. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 8(2), 413–430.
- Sultana, R., Irfanullah, H., Selim, S., & Alam, Md. S. (2023). Social-ecological vulnerability to climate change and risk governance in coastal fishing communities of Bangladesh. *Frontiers in Marine Science*. <https://doi.org/10.3389/fmars.2023.1174659>
- Surya Bakti, & Lukman Nuzul Hakim. (2024). EKONOMI BIRU DAN KEPEMIMPINAN STRATEGIS: MENDORONG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *KALIANDA HALOK GAGAS*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.52655/khg.v7i1.88>
- Suryana, A., & Nurezka, K. (2023). Economic Mapping of Small-Scale Fishers in Dadap Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency, Indonesia. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2023/v25i3667>
- Tifaona, A. B. B., Kennedy, P. S. J., Lawe, L., Tifaona, I. A. E., & Lestari, A. (2026). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agroforestri Malapari dan Ekonomi Hijau di Kabupaten Lembata. *Business Management Journal*. <https://doi.org/10.30813/bmj.v22i1.8183>
- Trenggono, S. W., Meilano, I., Latief, H., Simamora, D. C., Sabina, A., Arthathiani, F. Y., & Radiarta, I. N. (2025). Developing a marine and fisheries blue economy index for Indonesia: A comprehensive assessment framework. *Sustainable Futures*, 10, 101440. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101440>
- Ujianti, R., Novita, M., Burhanuddin, A., Laila, E. N., Afriansyah, M., & Rafyanto, M. (2025). Toward Sustainable Coastal Management Based on the Implementation of Blue Economy. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i9.18502>
- Utama, A. N. B., Putra, W. E., Khalik, I., Suryani, A., & Efrina, L. (2026). Blue Economy Policy Model in Increasing the Resilience of Coastal Msmes in Tanjung Jabung Barat Regency. *Account and Financial Management Journal*. <https://doi.org/10.47191/afmj/v11i1.11>
- Walewangko, E., Lopian, A., Mandagie, Y., & Sondakh, D. S. I. (2026). SME Digitalization and Marine Ecotourism as Levers for Coastal Community Welfare: The Role of Local Economic Empowerment in North Minahasa Regency, Indonesia. *Tourism and Hospitality*. <https://doi.org/10.3390/tourhosp7010026>
- Winther, J.-G., Dai, M., Rist, T., Hoel, A. H., Li, Y., Trice, A., Morrissey, K., Juinio-Meñez, M. A., Fernandes, L., Unger, S., Scarano, F. R., Halpin, P., & Whitehouse, S. (2020). Integrated ocean management for a sustainable ocean economy. *Nature Ecology & Evolution*, 4(11), 1451–1458. <https://doi.org/10.1038/s41559-020-1259-6>
- Yamin, L., Kuo, T. C., & Aziz, N. (2025). Interplay of traditional knowledge and adaptive capacity in climate change adaptation of small-scale fishers in central Terengganu, Malaysia. *Frontiers in Marine Science*, 12. <https://doi.org/10.3389/fmars.2025.1492131>

Yunas, A. B., Rumanto, Y., & Albart, N. (2025). Blockchain and Green Sukuk Integration for Coastal Community Empowerment in Sustainable Blue Economy. *Research Horizon*. <https://doi.org/10.54518/rh.5.2.2025.552>